

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan penyumbang devisa negara terbesar Indonesia yang memiliki nilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Perkembangan tanaman kelapa sawit mulai merambat hingga mencapai luas 200.000-ha pada awal tahun 1980-an, namun sampai saat ini luas perkebunan kelapa sawit mencapai angka 14,663 juta Ha pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023) dan dari luasan 5,8 juta Ha lahan sawit rakyat secara nasional (41% dari total area) terdapat 2,4 juta Ha di antaranya perlu diremajakan.

Meskipun kelapa sawit memiliki kontribusi terhadap perekonomian suatu negara, masih terjadi ketidakpastian harga, fluktuasi harga, persaingan yang mempengaruhi permintaan minyak sawit dunia (Isa et al., 2020). Kelapa Sawit menjadi salah komoditas penyumbang ekspor terbesar untuk Indonesia. Mengutip Data BPS, menunjukkan ekspor sawit pada Januari-November 2023 berkontribusi 9,85 persen untuk ekspor nonmigas, namun harga jual sawit di pasar dunia cenderung menurun. Dimana pada November 2022 berada dikisaran 945,7 dollar AS per metrik ton, sementara pada november 2023 turun menjadi 830,5 dollar AS per metrik ton.

Indonesia sebagai produsen terbesar minyak sawit saat ini namun produktivitasnya masih berada di bawah Malaysia. Produktivitas secara nasional ± 4 ton minyak/ha, dengan produktivitas kebun sawit rakyat sebesar 3,4 ton minyak/ha. (PASPI, 2017). Capaian perluasan luas dan volume produksi kelapa sawit Indonesia tidak sejalan dengan produktivitas. Produktivitas kelapa sawit Indonesia tidak terlepas dari umur tanaman yang sebagian besar telah melampaui usia produktif. Selain itu, terdapat indikasi penggunaan benih sapan yang relatif signifikan sehingga menimbulkan kesenjangan hasil terhadap potensi produktivitas (Ardana et al., 2022).

Besarnya peran kelapa sawit dalam ekonomi rumah tangga petani terlihat dari banyaknya orang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2021, jumlah petani kelapa sawit tercatat sebanyak 221.711 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021). Banyak petani yang mempunyai kelapa sawit yang pada saat ini sudah harus diremajakan atau sudah diremajakan. Kondisi kelapa sawit dengan usia tua atau sudah tidak produktif mengakibatkan penurunan

produksi dan produktivitas kelapa sawit sehingga tidak optimal untuk diusahakan. Keterampilan petani yang sudah berpengalaman dalam budidaya kelapa sawit sangat dibutuhkan dalam meremajakan kebun kelapa sawitnya.

Masalah utama yang dihadapi petani yaitu masih rendahnya produktivitas (Suroso et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia kelapa sawit memiliki efek yang signifikan pada hasil dan menyumbang setidaknya 20% dalam variasi hasil yang mengindikasikan bahwa pada rentang usia ≥ 23 tahun terjadi penurunan hasil sebanyak 20 % akibat usia sehingga pendapatan petani juga akan mengalami penurunan (Kome and Tabi, 2020).

Harieswantini et al., (2017) menyebutkan bahwa peningkatan produktivitas akan mempengaruhi penerimaan yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, sesuai dengan besarnya pendapatan yang diterima petani. Selanjutnya Handayani, (2021) menyatakan karena fluktuasi harga kelapa sawit yang ditentukan oleh pasar global menempatkan ekonomi petani berada dalam kondisi yang tidak pasti sehingga petani kesulitan memenuhi kebutuhannya.

Salah satu jalan keluar untuk meningkatkan produktivitas ini adalah dengan melakukan peremajaan kebun kelapa sawit menggunakan bibit yang lebih unggul serta perbaikan kultur teknis yang berkesinambungan sehingga terjadi peningkatan produktivitas. (PASPI, 2018), namun kebanyakan petani kurang memahami bagaimana menerapkan praktek manajemen terbaik (*Best Manajemen Practice*) kebun yang ada serta praktek pertanian baik (*Best Agriculture Practice*) belum benar-benar dilakukan oleh petani. Awang et al., (2017) menegaskan bahwa untuk menerapkan praktik dan produktivitas pertanian yang lebih baik petani membutuhkan bimbingan dan saran yang efektif.

Pada tahun 2022 Provinsi Jambi memiliki luas perkebunan sawit rakyat mencapai 748 ribu hektar atau sekitar 66,66% dari luas keseluruhan perkebunan sawit yaitu 1.134.640 hektar. Dalam rentang lima tahun terakhir terjadi peningkatan luas lahan kebun kelapa sawit dengan rata-rata penambahan luas mencapai 10.000 hektar di areal penggunaan lain (lahan tidur, lahan karet dan lahan pertanian lainnya. Luas lahan tanaman tua/tanaman rusak juga meningkat seiring semakin tuanya umur tanaman kelapa sawit, tercatat di tahun 2022 Provinsi Jambi memiliki luasan tanaman tua/rusak sebesar 103.132 ha, angka ini meningkat dari tahun 2015 yang tercatat sebanyak 18.709 ha (Disbun, 2022).

Pada tahun 2020 peremajaan kelapa sawit menjadi bagian dari kebijakan sektor perkebunan Provinsi Jambi dengan luas lahan target replanting kelapa sawit adalah 24.800 Ha terealisasi

sebesar 30% (7.433 Ha). Pada tahun 2019 jumlah target yang dicanangkan pemerintah sebesar 18.251 ha dan terealisasi sebesar $\pm 50\%$ (9.283 ha), angka ini meningkat dari tahun 2018 dimana pemerintah menargetkan 15.737 Ha dan terealisasi sebesar 1.351 ribu Ha (Disbun, 2022). Sedangkan secara keseluruhan jumlah tanaman kelapa sawit tua/rusak yang tersebar di Provinsi Jambi berjumlah 96.595 Ha dengan luas lahan tua/rusak terbesar berada di Kabupaten Muaro Jambi dengan luasan mencapai 31.754 Ha diikuti Kabupaten Merangin (Disbun, 2020).

Komitmen pemerintah mengenai peremajaan kelapa sawit rakyat melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan mengalokasikan dana sebesar Rp. 5.567 triliun untuk pemenuhan target peremajaan kelapa sawit rakyat pada tahun 2021 seluas 180.000 Ha di seluruh Indonesia, (Haryo Limanseto, 2021). Hal ini dilakukan karena terjadi ketimpangan antara target yang dicanangkan dalam peremajaan kelapa sawit rakyat dengan realisasi pencapaian. Dari 180.000 hektar yang dicanangkan untuk peremajaan hanya terealisasi sebesar 58.000 hektar di seluruh Indonesia dalam lima tahun terakhir (Rizki alika, 2020).

Dua strategi peningkatan produktivitas kelapa sawit secara nasional yang dilakukan pemerintah selain ekstensifikasi adalah intensifikasi yaitu dengan perbaikan kultur teknis kebun dan penggantian tanaman tua atau peremajaan dengan varietas unggul baru. Dengan penerapan dua hal ini diharapkan tidak hanya produktivitas yang meningkat tapi juga kualitas minyak kelapa sawit juga meningkat.

Faktor harga kelapa sawit juga mempengaruhi petani untuk meremajakan kebun kelapa sawitnya. Kelapa sawit yang berumur 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 tahun berbeda harga TBS nya dengan kelapa sawit yang berumur 10-20 tahun. Begitu pula harga kelapa sawit berumur diatas 20 tahun. Harga tertinggi ditetapkan pada TBS dari kelapa sawit umur 10-20 tahun, sedangkan kelapa sawit berumur kurang dari 10 tahun atau lebih dari 20 tahun maka harga TBS nya lebih rendah. (Disbun, 2022). Perkembangan harga tandan buah segar sangat berfluktuasi, pada tahun 2011 harga TBS sebesar Rp. 1.563,-/kg, terjadi penurunan harga pada tahun 2015 sehingga menyentuh angka Rp.1.000,-/kg. pada awal tahun 2021 terjadi peningkatan harga sebesar Rp. 1.598,-/kg..

Salah satu dampak dari program peremajaan sawit adalah terhentinya produksi yang berimplikasi pada kehilangan sumber pendapatan rumah tangga petani namun usahatani kelapa sawit tidak membutuhkan waktu yang intensif sehingga petani bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan pekerjaan sampingan. Siklus produksi dalam pengusahaan tanaman tahunan sangat mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh petani. Tantangan yang lebih rumit

dihadapi tanaman tahunan dibandingkan tanaman semusim, karena rentang waktu antara investasi, produksi, biaya, dan penerimaan usahatani membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan (Mariyah, 2018; Ahmad et al., 2020). Pengusahaan perkebunan kelapa sawit dimulai dari persiapan lahan, penyediaan sarana dan prasarana, pemeliharaan, hingga pemasaran membutuhkan biaya yang besar agar dapat berjalan dengan baik. Bukan hanya itu model pembiayaan pun harus mampu mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit (Fauzi et al., 2012).

Chalil et al., (2019) menyatakan bahwa petani kecil bersertifikat memiliki persepsi dan implementasi lingkungan, aspek ekonomi dan sosial yang lebih baik, menikmati produktivitas dan harga jual yang lebih tinggi, menjaga kualitas sumber daya alam, lebih tahan dalam mengatasi fluktuasi produksi dan harga, dan lebih siap untuk menanam kembali.

Tanaman kelapa sawit dikelompokkan atas 4 kelompok umur yaitu tanaman muda (3 - 8 tahun), remaja (9 - 13 tahun), dewasa (14 - 20 tahun) dan tua (> 20 tahun) terkait antara lain dengan randemen minyak, produksi, perbandingan bunga jantan dan betina (Nasihin, 2012). Produksi maksimal tanaman kelapa sawit (> 30 ton/ha/tahun) pada umur tanam 7 - 12 tahun dengan benih unggul dan setelah itu mulai mengalami penurunan sampai mencapai tingkat produksi < 20 ton/ha/tahun pada umur tanam 20 tahun (PPKS, 2008). Hal ini berbeda dengan perkebunan sawit rakyat yang sebahagian menggunakan benih tidak unggul dimana produksi maksimal hanya mencapai ± 15 ton/ha/tahun dan pada umur tanam 20 tahun hanya mampu berproduksi dibawah 10 ton/ha/tahun. Rendahnya produktivitas tanaman karena banyak tanaman tua (usia di atas 20 thn) dan penggunaan bibit tidak unggul juga menjadi hambatan yang akan mengganggu keberlanjutan sistem agribisnis kelapa sawit.

Kegiatan replanting (peremajaan) perlu dilakukan seiring dengan peningkatan perkembangan kelapa sawit, karena tanaman kelapa sawit yang telah berumur di atas 25 tahun mengalami penurunan produktivitas dengan tingkat produksi 12 ton/Ha/tahun agar bisa berproduksi secara normal kembali.

Iklim ekonomi yang menguntungkan dan juga secara sosial dapat diterima menunjukkan kondisi yang sangat mempengaruhi keputusan petani untuk berusahatani dan meningkatkan produksi kelapa sawit. Setiap tindakan petani selalu memperhitungkan kemampuan diri serta untung rugi dalam berusahatani. Petani tidak akan melakukan hal-hal diluar kemampuannya atau yang merugikan dirinya, kemampuan petani juga berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya (Warsito, 2007). Petani kecil bersertifikat memiliki persepsi

dan implementasi lingkungan, aspek ekonomi dan sosial yang lebih baik, menikmati produktivitas dan harga jual yang lebih tinggi, menjaga kualitas sumber daya alam, lebih tahan dalam mengatasi fluktuasi produksi dan harga, dan lebih siap untuk menanam kembali.

Belum tercapainya target replanting kelapa sawit di Provinsi Jambi tentunya berhubungan dengan persepsi petani terhadap kegiatan replanting dan akan diikuti dengan sikap dan keputusan yang akan di ambil oleh para petani kelapa sawit. Banyak penelitian yang telah dilakukan yang bertujuan untuk membantu percepatan peremajaan kelapa sawit rakyat namun realisasinya peremajaan kelapa sawit tetap berjalan lambat, untuk itu diperlukan suatu strategi dalam mengakselerasi atau mempercepat peremajaan kelapa sawit rakyat yang mampu menjamin perekonomian petani kelapa sawit

1.2. Rumusan Masalah

Pendapatan Provinsi Jambi dari sektor perkebunan sebesar Rp.35 triliun pada tahun 2022 dengan kontribusi sebesar 17,2 % total PDRB Provinsi Jambi. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas yang ambil bagian dari kontribusi tersebut dengan total luas area 1.134.640 Ha dimana 66.66% merupakan perkebunan rakyat dengan jumlah tanaman tua/rusak mencapai 103.132 Ha dan kontribusi produksi hanya sebesar 34,8%. Besarnya areal perkebunan rakyat ini tidak sesuai dengan produksi yang dihasilkan karena banyaknya areal tanaman tua yang sangat berpotensi untuk diremajakan namun belum diremajakan oleh petani.

Perkebunan kelapa sawit rakyat mendapat perhatian dan dukungan pemerintah melalui program peremajaan sawit rakyat yang dimulai pada tahun 2017 dimana pemerintah menyediakan dana hibah kelapa sawit yang diharapkan mampu mengurangi biaya peremajaan kelapa sawit. Pada tahun pemerintah menargetkan kegiatan peremajaan seluas 4.245 ha namun hanya terealisasi sebanyak 1.177 ha. Seluas 10,000 ha yang dicanangkan untuk diremajakan pada tahun 2023 hanya terealisasi sebanyak 3.896 ha. Lambatnya laju peremajaan kelapa sawit ini akan berakibat turunnya produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit sehingga perlu adanya akselerasi peremajaan kelapa sawit rakyat.

Kehilangan pendapatan pada rumah tangga petani yang memiliki asset dan sumber pendapatan lain kemungkinan kecil dan tidak berpengaruh banyak terhadap ekonomi rumah tangga. Dampak berupa penghasilan perkebunan terputus selama ini kurang menjadi fokus perhatian padahal berdampak luas terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program peremajaan sawit rakyat. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah karakteristik usahatani, karakteristik

rumah tangga petani dan persepsi petani (kognitif dan afektif), dan kepemilikan lahan. Factor sosial dan ekonomi ini merupakan objek yang akan direspon petani sehingga membentuk persepsi dan sikap petani yang pada gilirannya akan menunjukkan bentuk keputusan yang bervariasi sesuai dengan variasi dari faktor sosial dan ekonomi itu sendiri.

Pemahaman terhadap factor internal dan eksternal yang ada, akan membantu menyusun alternatif strategi yang didukung dengan penelitian terhadap factor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani akan membantu merumuskan strategi dan dengan hirarki proses (AHP) akan didapatkan strategi terpilih yang dapat diterapkan dalam mempercepat peremajaan kebun kelapa sawit rakyat. Berdasarkan pada latar belakang dan signfikansi riset, maka rumusan masalah dapat diringkas sebaga berikut:

1. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja (tingkat kesiapan, luas lahan, penerimaan, produksi, pekerjaan utama, **asset**, umur kepala keluarga, persepsi dan jumlah anggota keluarga) yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti program peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi?
2. Apa saja strategi yang dapat dilakukan dalam rangka percepatan (akselerasi) peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi?
3. Strategi apa yang terbaik dalam upaya percepatan peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Bermaksud untuk menyediakan data dan informasi tentang desain model pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dalam rangka penyiapan rumah tangga petani sawit (swakelola) menghadapi peremajaan (replanting) sawit, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi (tingkat kesiapan, luas lahan, penerimaan, produksi, pekerjaan utama, **asset**, umur kepala keluarga, persepsi dan jumlah anggota keluarga) apakah mempengaruhi terhadap keputusan rumah tanga petani sawit dalam mengikuti peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi
2. Mengembangkan strategi yang dapat dilakukan dalam rangka percepatan (akselerasi) peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi.

3. Menganalisis strategi terbaik yang dapat dipilih serta mendesain serangkaian kebijakan yang dibutuhkan dalam implementasi strategi terpilih dalam upaya percepatan peremajaan kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbang saran pemikiran bagi stakeholder dalam pertimbangan pengambilan kebijakan percepatan replanting kelapa sawit.
2. Sebagai bahan kajian, riset dan pengembangan ilmu khususnya mengenai strategi percepatan replanting kelapa sawit.